

**LAPORAN
PENELITIAN DIPA UMA**



**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU CALON PEMIMPIN DENGAN
PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP PEMILIHAN KEPALA DESA
PERIODE 2015 PADA MASYARAKAT DESA MEDAN ESTATE.**

TIM PENELITIAN

Ketua Penelitian : Istiana
Anggota Penelitian : Siti Hawa
: Nurmaida Irawani Siregar

**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2014

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN DIPLOMA UMA

Judul Penelitian : **Hubungan Antara Perilaku Calon Pemimpin Dengan Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilihan Kepala Desa Periode 2015 Pada Masyarakat Desa Medan Estate.**

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 390/Illmu Psikologi.
Ketua Penelitian
a. Nama Lengkap : Istiana
b. NIDN : 0126056601
c. Jabatan/Golongan : Lektor/III d
d. Program Studi : Psikologi
e. Nomor HP :
f. Alamat Surel (E-Mail) :
g. Alamat rumah : Jl. Pengabdian Gg. Kemuliaan No. 18 Bandar Setia – Medan.

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Siti Hawa
Nurmaida Irawani Siregar
b. Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area
Biaya Penelitian : - Diusulkan ke DIKTI Rp. –
- Dana internal PT Rp. 3.000.000.-
- Dana institusi lain Rp. -
- *Inkind* sebutkan -

Medan, Juni 2014
Ketua Penelitian,

(Istiana, S.Psi, M.Psi.)
NIDN. 0126056601


Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UMA
(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd.)
NIP. 1959.0324.198601.1001.

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Medan Area


Dr. Ir. Suswati, M.P.
NIP. 1965.0525.198903.2002.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	iii
DAFTAR TABEL	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	9
BAB II. LANDASAN TEORI	10
A. Masyarakat	10
1. Pengertian Masyarakat	10
B. Kepala Desa	11
1. Pengertian Kepala Desa	
2. Wewenang Kepala Desa	12
3. Pemilihan Kepala Desa	12

C. Pengambilan Keputusan	14
1. Pengertian Pengambilan Keputusan	14
2. Dasar-dasar Pengambilan Keputusan	15
3. Kategori Keputusan	17
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan Keputusan	18
5. Aspek-aspek Pengambilan Keputusan	25
6. Langkah-langkah Pengambilan Keputusan	26
D. Perilaku Pemimpin	28
1. Perilaku	28
a. Pengertian Perilaku	28
2. Pemimpin	28
a. Pengertian Pemimpin	28
3. Perilaku Pemimpin	29
a. Pengertian Perilaku Pemimpin	29
b. Karakteristik umum perilaku pemimpin	30
c. Aspek-aspek yang membentuk perilaku Pemimpin	30
E. Memilih Calon Pemimpin	35
F. Hubungan Antara Perilaku Calon Pemimpin dengan Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilihan Kepala Desa Periode 2015	37
G. Kerangka Konseptual	40

H. Hipotesis	41
BAB III. METODE PENELITIAN	42
A. Identifikasi Variabel Penelitian	42
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	42
1. Variabel Bebas (Perilaku Calon Pemimpin)	42
2. Variabel Tergantung (Pengambilan Keputusan)	43
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	43
D. Metode Pengumpulan Data	44
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	46
1. Validitas	46
2. Reliabilitas	47
F. Metode Analisis Data	48
BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL, PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	50
1. Orientasi Kacah	50
2. Persiapan Penelitian	50
a. Persiapan Administrasi	51
b. Persiapan Alat Ukur	51
1. Skala Perilaku Calon Pemimpin	51
2. Skala Pengambilan Keputusan	52

c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian (<i>Try Out</i>)	53
B. Pelaksanaan Penelitian	57
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	58
1. Uji Asumsi	59
a. Uji Normalitas	59
b. Uji Linieritas Hubungan Variabel	60
2. Hasil Perhitungan Analisis Korelasi	
<i>Product Moment</i>	61
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan	
Mean Empirik	63
a. Mean Hipotetik	63
b. Mean Empirik	63
c. Kriteria	63
D. Pembahasan	65
 BAB V. PENUTUP	 69
Kesimpulan	69
Saran	71
 DAFTAR PUSTAKA	 --

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan	
Skala Perilaku Calon Pemimpin Sebelum Uji Coba	52
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan	
Skala Pengambilan Keputusan Sebelum Uji Coba	53
Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan	
Skala Perilaku Calon Pemimpin Setelah Uji Coba	55
Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan	
Skala Pengambilan Keputusan Setelah Uji Coba	56
Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan	
Uji Normalitas Sebaran	59
Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan	
Uji Linieritas Hubungan	60
Tabel 7. Rangkuman Perhitungan <i>r Product Moment</i>	61
Tabel 8. Statistik Induk	62
Tabel 9. Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik Dan	
Nilai Rata-rata Enpirik	64

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU CALON PEMIMPIN DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP PEMILIHAN KEPALA DESA PERIODE 2015 PADA MASYARAKAT DESA MEDAN ESTATE

ABSTRAK

Istiana
Siti Hawa Lubis
Nurmaida Irawani Siregar

Salah satu unsur pengambilan keputusan adalah perilaku (George R. Terry, 2004). Tindakan mental yang kemudian harus diubah menjadi tindakan fisik. Dimana tindakan fisik tersebut didasarkan pada rasa yang di alami pada tubuh, seperti rasa tidak nyaman atau kenikmatan. Ada kecenderungan menghindari tingkah laku yang menimbulkan rasa tidak senang, sebaliknya memilih tingkah laku yang memberikan kesenangan. Oleh karena itu, masyarakat memiliki penilaian yang tinggi terhadap perilaku calon pemimpin dalam pemilihan Kepala Desa periode 2015 mendatang. Sikap dan perilaku individu dapat dipengaruhi maupun mempengaruhi sikap dan perilaku kelompok (Albanik, 2002). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku calon pemimpin dengan pengambilan keputusan terhadap pemilihan kepala desa periode 2015 pada masyarakat desa Medan Estate. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Medan Estate yang bertempat tinggal di dusun XII yang terdaftar dalam DPT tahun 2013 dengan jumlah 490 orang. Teknik pengambilan sampel adalah diambil 10% dari 490 orang (Arikunto, 2006). Bentuk skala dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan koefisien reliabilitas perilaku calon pemimpin 0.833 dan pengambilan keputusan 0.817. Analisa data menggunakan korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis data menggunakan *Product Moment* diperoleh koefisien hubungan sebesar 0.579; $P = 0.000$ ($P < 0.050$) artinya ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku calon pemimpin dengan pengambilan keputusan terhadap pemilihan kepala desa periode 2015 pada masyarakat Medan Estate. Perilaku calon pemimpin memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan masyarakat sebesar 33.5%. Variabel Perilaku calon pemimpin pada subjek penelitian tergolong baik (positif). Sedangkan variabel pengambilan keputusan pada subjek penelitian tergolong baik.

Kata kunci : Perilaku Calon Pemimpin, Pengambilan Keputusan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Masyarakat adalah warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat (Soerjono, 2012).

Hidup ini terdiri dari pengambilan keputusan yang terus-menerus dalam usaha pemecahan persoalan yang kita hadapi. Misalnya, sejak anak-anak, kemudian menjadi dewasa dan akhirnya menjadi orang yang mempunyai tanggung jawab di dalam hidup bermasyarakat kita mencoba untuk hidup sehat, bahagia dan menjadi orang yang sukses. Untuk itu harus selalu membuat keputusan antara lain tentang memilih makanan yang sehat, bermain olah raga yang cocok, memilih sekolah yang bermutu, memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, dan lain sebagainya.

Keputusan yang kita buat menyangkut berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, budaya. Lingkungan di mana kita hidup sangat kompleks dengan berbagai komponen atau faktor yang perlu diperhatikan seperti hukum, peraturan, moralitas, kenyataan sosio-ekonomi, ketidakpastian mengenai masa depan, jenis

penyakit yang sedang berjangkit, mutu pendidikan, keadaan politik, dan lain sebagainya. Jadi, pengambilan keputusan sering tidak sederhana.

Walaupun pada kenyataannya, kita membuat keputusan setiap hari, kita jarang sekali merenungkan sejenak tentang bagaimana sebenarnya kita membuat keputusan. Perlu kita sadari, kita menginginkan agar mencapai sukses bagi setiap keputusan yang kita buat atau paling tidak lebih sering sukses daripada gagal, kita ingin melakukan hal yang benar pada waktu yang benar. Tak seorangpun sempurna sebagai pengambil/pembuat keputusan, akan tetapi kita menghendaki suatu sukses paling tidak untuk keputusan-keputusan yang sangat penting. Misalnya, keputusan individual di dalam memilih pemimpin sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan suatu Negara ataupun daerah (Supranto. 2009).

Fenomena yang terjadi pada masyarakat desa Medan Estate ialah banyak masyarakat yang merasa sulit mengambil keputusan setiap kali ada pemilihan. Ketika ditanyakan bagaimana tentang pemilihan Kepala Desa pada tahun sebelumnya, inilah pernyataan dari warga Medan Estate:

“Sejujurnya saya sedikit bingung karena satupun dari para calon tidak menampakkan batang hidungnya kepada warga, jadi saya tidak ikut memilih.” (NF, 40 tahun)

“Pada pemilihan Kades yang lalu, saya tidak tahu yang mana calon-calon Kades yang akan dipilih menjadi Kades, karena Cuma satu calon saja yang berpartisipasi atas pemilihan Kades yang lalu (SM, 39 tahun)

Itulah pernyataan yang di berikan oleh warga terkait dengan pemilihan Kepala Desa 2009 yang lalu. Warga merasa sulit mengambil keputusan karena merasa bingung mana pilihan yang tepat, dan kurangnya sosialisasi para calon pemimpin

kepada masyarakat. Sehingga terjadilah konflik pada diri mereka masing-masing ketika ada pemilihan untuk periode berikutnya.

Dalam penerapan teori Kurt Lewin, konflik adalah suatu keadaan di mana ada daya-daya yang saling bertentangan arah, tetapi dalam kadar kekuatan yang kira-kira sama. Ada tiga macam konflik: Konflik mendekat-memdekati (approach-approach conflict), yaitu orang (P) berada di antara 2 valensi positif yang sama kuat. Konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict), yaitu P berada di antara 2 valensi negatif yang sama kuat. Konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance conflict), yaitu P menghadapi valensi positif dan negatif pada jurusan yang sama (Sarwono. 2003).

Dalam hal ini masyarakat berada pada konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance conflict), karena masyarakat menghadapi valensi positif (memilih) dan negatif (tidak memilih) pada situasi pemilihan, karena masyarakat merasa bingung harus memilih yang mana.

Pada pemilihan Kepala Desa untuk periode berikutnya akan di adakan pada tahun 2015 mendatang, peneliti melakukan wawancara terhadap warga sekitar, menanyakan bagaimana pandangan warga terkait pemilihan Kepala Desa periode berikutnya yang akan diadakan pada tahun 2015 mendatang?. Berikut ini beberapa jawaban dari warga sekitar:

“memang dah wajib diganti itu Kades yang sekarang, biar ada perubahan dulu desa kita ini. Maunya yang berwawasan luaslah yang jadi Kades biar maju kegiatan disini”. (WR, 54 Tahun)

“mmm....saya belum tau siapa saja yang menjadi kandidatnya nanti. Milih pemimpin ini bukan mudah. Salah pilih nanti nyesal pulak awak. Dah duduk nanti dia sombong pulak, di lihatnya pun nggak nanti warganya”.(SM, 39 Tahun)

“ Harapannya sederhana saja, calon pemimpin yang akan dipilih memang benar-benar bertanggung jawab atas tanggung jawabnya apabila terpilih menjadi Kades (AC, 26)

Pertanyaan berikutnya adalah Pemimpin yang bagaimana, yang akan dipilih nantinya?

“yang pastinya saya memilih orang yang memang saya kenal bagaimana perilakunya sehari-hari di luar dari pencalonannya sebagai Kades. Karenakan ada orang yang pura-pura baik, karena ada maunya aja baiknya. Tapi kalau gak ada yang dikenal kandidatnya, terpaksa ikut-ikutan saja milihnya”. (Pak WR, 54 Tahun)

“ntah yang manalah nanti dipilih. Serba salah, dah baik awak rasa ternyata pura-pura saja baiknya. Inikan masih ada waktu setahun lagi, lihat-lihat saja la dulu macam mana tingkah laku sehari-hari mereka. Pastinya semua warga ingin pemimpin yang bagus”.(Pak SM, 39 Tahun)

Dari wawancara tersebut, dapat di simpulkan bahwa masyarakat memiliki keraguan terhadap calon pemimpin berikutnya. Apakah nantinya dapat memimpin dengan baik atau tidak. Sementara itu, warga harus menggunakan hak pilih mereka terhadap pemilihan nantinya.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari senantiasa mengalami kepemimpinan/*leadership* dalam pelbagai bentuk, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Misalnya kepemimpinan para pejabat pemerintah, tidak jarang dalam prakteknya individu itu ada dalam posisi dualistis; yaitu sebagai pihak yang dipimpin, sekaligus juga bertindak sebagai pemimpin (Kartono, 2003).

Bennis (Moeljono. 2005) menyebutkan tiga alasan mengapa pemimpin mempunyai nilai penting. Pertama, karena pemimpin bertanggung jawab atas efektivitas organisasi. Kedua, pemimpin adalah tempat seluruh anggota organisasi bersandar dan berlindung. Ketiga, pemimpin merupakan titik sentral dalam menjaga integritas organisasi.

Menurut Zhuge Liang dalam Yanuardi. 2013, memerintah negara sama seperti mengurus keluarga. Dasar harus yang benar. Awal benar, selanjutnya tidak akan salah. Dasar keluarga adalah kepala keluarga. Dasar negara adalah kepala Negara (Yanuardi, 2013). Jadikan rasa hormat dan kesetiaan penghubung pemimpin dan bawahan. Pemimpin memperlakukan bawahan dengan baik, bawahan melayani pemimpin dengan setia. Pemimpin memperlakukan bawahan dengan adil, bawahan melayani pemimpin dengan patuh. Pemimpin tidak hanya memerintah bawahan, tapi juga menunjukkan perhatian, perlindungan dan penghargaan. Pemimpin harus baik terhadap bawahan dan menghormati perasaannya (Yanuardi, 2013).

Sukses organisasi bukan hanya tergantung kepada manusia yang mengendalikan, tetapi juga tergantung kepada moralitas dan mentalitas orang-orang yang mengendalikan tersebut juga mempunyai pola pikir, pola sikap inilah yang menjadi jatidiri manusia sukses dalam mengolah organisasi, sebagai pola tindaknya. Setiap orang atau manusia secara individu pada dasarnya memiliki ide, pendapat, rencana, cita-cita. Unsur-unsur tersebut diolah oleh otak/akal/pikiran dan selalu dipengaruhi atau ditentukan oleh *attitude* atau sikap perilakunya. Jadi pola pikir adalah cara berpikir seseorang dalam mewujudkan ide/

pendapat/rencana/cita-citanya yang dalam pelaksanaannya dipengaruhi pula oleh perasaan/ pandangannya ataupun sikap perilakunya (*attitude*) tentang sesuatu itu secara umum. Dengan kata lain pada suatu saat sikap seseorang itu dipengaruhi oleh perasaan atau emosinya (Waluyo. 2009).

Untuk mendapatkan tenaga-tenaga kepemimpinan bagi bermacam-macam usaha yang diciptakan oleh masyarakat modern, juga untuk keperluan-keperluan proses regenerasi (penggantian dari generasi tua ke generasi penggantinya), diperlukan penyiapan dan pembinaan calon-calon pemimpin. Tugas ini terutama dibebankan kepada pemerintah dan partai-partai politik. Juga dilakukan oleh organisasi-organisasi masyarakat/sosial yang menyelenggarakan bermacam-macam kegiatan kemasyarakatan (Waluyo. 2009).

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Hubungan antara Perilaku Calon Pemimpin dengan Pengambilan Keputusan terhadap Pemilihan Kepala Desa Periode 2015 pada Masyarakat Desa Medan Estate**

B. Identifikasi Masalah

Masyarakat adalah warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat

memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat.

Adanya pemerintah daerah yang demikian juga menyempurnakan suatu ciri negara demokrasi, yakni *kebebasan*. Rienow mengatakan ada dua alasan pokok dari kebijaksanaan membentuk pemerintahan di tingkat daerah. *Pertama*, membangun kekuasaan agar rakyat memutuskan sendiri berbagai kepentingan yang berkaitan langsung dengan mereka. *Kedua*, memberikan kesempatan kepada masing-masing komunitas yang mempunyai tuntutan yang berbeda untuk membuat aturan-aturan dan programnya sendiri (Mahfud, 2011).

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana perilaku calon pemimpin dan bagaimana masyarakat mengambil keputusan yang menjadi hak mereka dalam pemilihan kepala desa.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat menilai perilaku calon pemimpin dan pemimpin yang bagaimana yang di harapkan oleh masyarakat.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku calon pemimpin dengan pengambilan keputusan terhadap pemilihan kepala desa periode 2015 pada masyarakat desa Medan Estate.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta mampu memberikan sumbangan dan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi psikologi industri dan organisasi pada khususnya, sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu dapat memberikan sumbangan atau menjadi bahan pertimbangan bagi calon Kepala Desa yang nantinya akan menjadi pemimpin di desa tersebut agar dapat melaksanakan tugasnya menjadi seorang pemimpin yang mampu memimpin dengan kepemimpinan dan memiliki sikap yang positif terhadap masyarakat baik sebelum dan sesudah menjadi pemimpin, dan mengenal masyarakatnya. Manfaat untuk masyarakat agar nantinya dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan agar tidak salah dalam memilih pemimpinnya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. MASYARAKAT

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur (Wikipedia.com).

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka (Wikipedia.com).

Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama (Soekanto. 2012).

Jadi, dapat disimpulkan masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut, dimana sekelompok orang tersebut memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka.

B. KEPALA DESA

1. Pengertian Kepala Desa

Kepala Desa adalah pemimpin dari desa di Indonesia. Kepala Desa merupakan pimpinan dari pemerintah desa. Masa jabatan Kepala Desa adalah 6 (enam) tahun, dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Kepala Desa tidak bertanggung jawab kepada Camat, namun hanya dikoordinasikan saja oleh Camat (Wikipedia.com).

Kepala Desa dilarang menjadi pengurus partai politik (namun boleh menjadi anggota partai politik), merangkap jabatan sebagai Ketua atau Anggota BPD, dan lembaga kemasyarakatan, merangkap jabatan sebagai Anggota DPRD, terlibat dalam kampanye Pemilihan Umum, Pemilihan Presiden, dan Pemilihan Kepala Daerah. Kepala Desa dapat diberhentikan atas usul Pimpinan BPD kepada Bupati/Walikota melalui Camat, berdasarkan keputusan musyawarah BPD.

Kesimpulannya adalah kepala desa merupakan seorang pemimpin dalam suatu desa yang memiliki wewenang namun, dilarang menjadi pengurus partai politik. Kepala desa dapat diberhentikan atas usul Pimpinan BPD kepada Bupati/Walikota melalui Camat, berdasarkan keputusan musyawarah BPD.

2. Wewenang Kepala Desa :

- ψ Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- ψ Mengajukan rancangan peraturan desa
- ψ Menetapkan Peraturan Desa yang telah mendapat persetujuan bersama BPD
- ψ Menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa) untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD

Kesimpulannya adalah seorang kepala desa memiliki wewenang dalam menjalankan tugasnya, yaitu memimpin, mengajukan, menetapkan dan menyusun segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan desa dimana ia menjabat.

3. Pemilihan Kepala Desa

Kepala Desa dipilih langsung melalui Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) oleh penduduk desa setempat. Usia minimal Kepala Desa adalah 25 tahun, dan Kepala Desa haruslah berpendidikan paling rendah SLTP, penduduk desa setempat. Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Desa dilakukan oleh Panitia Pemilihan, dimana dibentuk oleh BPD, dan anggotanya terdiri dari unsur perangkat desa, pengurus lembaga kemasyarakatan, dan tokoh masyarakat.

Cara pemilihan Kepala Desa dapat bervariasi antara desa satu dengan lainnya. Pemilihan Kepala Desa dan masa jabatan Kepala Desa dalam kesatuan

masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan yang diakui keberadaannya berlaku ketentuan hukum adat setempat.

Pemilihan Kepala Desa, atau seringkali disingkat Pilkades, adalah suatu pemilihan Kepala Desa secara langsung oleh warga desa setempat. Berbeda dengan Lurah yang merupakan Pegawai Negeri Sipil, Kepala Desa merupakan jabatan yang dapat diduduki oleh warga biasa.

Pilkades dilakukan dengan mencoblos tanda gambar Calon Kepala Desa. Pilkades telah ada jauh sebelum era Pilkada Langsung. Akhir-akhir ini ada kecenderungan Pilkades dilakukan secara serentak dalam satu kabupaten, yang difasilitasi oleh Pemerintah Daerah. Hal ini dilakukan agar pelaksanaannya lebih efektif, efisien, dan lebih terkoordinasi dari sisi keamanan.

Kesimpulannya, Kepala Desa adalah pemimpin dari desa di Indonesia. Kepala Desa merupakan pimpinan dari pemerintah desa. Masa jabatan Kepala Desa adalah 6 (enam) tahun, dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan berikutnya dengan memiliki wewenang sebagai yang memimpin, mengajukan, menetapkan dan menyusun perihal kegiatan, rancangan dan peraturan di dalam desa bersama BPD (Badan Permusyawaratan Desa).

C. PENGAMBILAN KEPUTUSAN

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Kata keputusan (*decision*) berarti pilihan (*choice*), yaitu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan. Namun, ia hampir tidak merupakan pilihan antara yang

benar dan yang salah, tetapi yang justru sering terjadi ialah pilihan antara yang “hampir benar” dan yang “mungkin salah” (Drucker, dalam: Salusu. 2005).

Menurut Mc Kenzie dalam: Salusu. 2005, bahwa keputusan adalah “pilihan nyata” karena pilihan diartikan sebagai pilihan tentang tujuan termasuk pilihan tentang cara untuk mencapai tujuan itu, apakah pada tingkat perorangan atau pada tingkat kolektif.

Morgan dalam: Salusu, 2005, mendefinisikan keputusan sebagai “sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan.” Dalam hal ini yang dimaksud dengan pertimbangan ialah menganalisis beberapa kemungkinan atau alternatif, sesudah itu dipilih satu di antaranya.

Menurut Terry dalam Hasan. 2004, pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada. Sedangkan menurut Siagian dalam Hasan. 2004, pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling cepat. Pengambilan keputusan merupakan suatu keputusan yang dibuat dalam rangka untuk memecahkan permasalahan atau persoalan (*problem solving*), dimana setiap keputusan yang dibuat pasti ada tujuan yang akan dicapai. Pengambilan keputusan juga merupakan kegiatan pengumpulan informasi dari mana suatu apresiasi mengenai situasi keputusan dapat dibuat (Supranto. 2009).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan itu adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan suatu pendapat yang dapat

menyelesaikan suatu masalah dengan cara / teknik tertentu agar dapat lebih diterima oleh semua pihak.

2. Dasar-dasar Pengambilan Keputusan

Menurut Terry dalam Hasan. 2004, disebutkan dasar-dasar pendekatan dari pengambilan keputusan yang dapat digunakan, yaitu :

1. Intuisi.

Pengambilan keputusan yang didasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif sehingga mudah terkena pengaruh. Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi ini mengandung beberapa keuntungan dan kelemahan.

2. Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis, karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat diperhitungkan untung ruginya terhadap keputusan yang akan dihasilkan. Orang yang memiliki banyak pengalaman tentu akan lebih matang dalam membuat keputusan akan tetapi, peristiwa yang lampau tidak sama dengan peristiwa yang terjadi kini.

3. Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Dengan fakta, maka tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan-keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada.

4. Wewenang

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

5. Logika/Rasional

Pengambilan keputusan yang berdasarkan logika ialah suatu studi yang rasional terhadap semua unsur pada setiap sisi dalam proses pengambilan keputusan. Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada pengambilan keputusan secara logika terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Kejelasan masalah
- b. Orientasi tujuan : kesatuan pengertian tujuan yang ingin dicapai
- c. Pengetahuan alternatif : seluruh alternatif diketahui jenisnya dan konsekuensinya
- d. Preferensi yang jelas : alternatif bisa diurutkan sesuai kriteria
- e. Hasil maksimal : pemilihan alternatif terbaik didasarkan atas hasil ekonomis yang maksimal

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar pengambilan keputusan menurut Terry dalam: Hasan. 2004 meliputi intuisi, pengalaman, fakta, wewenang dan logika/Rasional.

3. Kategori Keputusan

Empat Kategori Keputusan (Supranto. 2009). Pada dasarnya ada empat kategori keputusan yaitu:

1. Keputusan dalam keadaan ada kepastian (*certainty*)

Apabila semua informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan lengkap, maka keputusan dikatakan dalam keadaan atau situasi ada kepastian. Dengan perkataan lain dalam keadaan ada kepastian, kita dapat meramalkan secara tepat hasil dari setiap tindakan (*action*).

2. Keputusan dalam keadaan ada risiko (*risk*)

Risiko terjadi jika hasil pengambilan keputusan walaupun tak dapat diketahui dengan pasti akan tetapi diketahui nilai kemungkinannya.

3. Keputusan dalam keadaan ketidakpastian (*uncertainty*)

Ketidakpastian akan kita hadapi sebagai pengambilan keputusan kalau hasil keputusan sama sekali tidak tahu karena hal yang akan diputuskan belum pernah terjadi sebelumnya.

4. Keputusan dalam keadaan ada konflik (*conflict*)

Situasi konflik terjadi kalau kepentingan dua pengambil keputusan atau lebih saling bertentangan (ada konflik) dalam situasi kompetitif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kategori keputusan menurut Supranto. 2009 meliputi keputusan dalam keadaan ada kepastian (*certainty*), keputusan dalam keadaan ada risiko (*risk*), keputusan dalam keadaan ketidakpastian (*uncertainty*), keputusan dalam keadaan ada konflik (*conflict*).

4. Faktor- faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

Menurut Terry dalam: Hasan. 2004, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan sebagai berikut:

1. Hal-hal yang berwujud maupun tidak berwujud, yang emosional maupun rasional perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan;
2. setiap keputusan nantinya harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan organisasi;
3. setiap keputusan janganlah berorientasi pada kepentingan pribadi, perhatikan kepentingan orang lain;
4. jarang sekali ada 1 pilihan yang memuaskan;
5. pengambilan keputusan merupakan tindakan mental. Dari tindakan mental ini kemudian harus diubah menjadi tindakan fisik;
6. pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup lama;
7. diperlukan pengambilan keputusan yang praktis untuk mendapatkan hasil yang baik;
8. setiap keputusan hendaknya dikembangkan, agar dapat diketahui apakah keputusan yang diambil itu betul; dan
9. setiap keputusan itu merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan berikutnya.

Kemudian Terry juga menambahkan bahwa terdapat enam faktor lain yang juga ikut mempengaruhi pengambilan keputusan.

1. Fisik

Didasarkan pada rasa yang dialami pada tubuh, seperti rasa tidak nyaman, atau kenikmatan. Ada kecenderungan menghindari tingkah laku yang menimbulkan rasa tidak senang, sebaliknya memilih tingkah laku yang memberikan kesenangan.

2. Emosional

Didasarkan pada perasaan atau sikap. Orang akan bereaksi pada suatu situasi secara subjective.

3. Rasional

Didasarkan pada pengetahuan orang-orang mendapatkan informasi, memahami situasi dan berbagai konsekuensinya.

4. Praktikal

Didasarkan pada keterampilan individual dan kemampuan melaksanakan. Seseorang akan menilai potensi diri dan kepercayaan dirinya melalui kemampuannya dalam bertindak.

5. Interpersonal

Didasarkan pada pengaruh jaringan sosial yang ada. Hubungan antar satu orang ke orang lainnya dapat mempengaruhi tindakan individual.

6. Struktural

Didasarkan pada lingkup sosial, ekonomi dan politik. Lingkungan mungkin memberikan hasil yang mendukung atau mengkritik suatu tingkah laku tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menurut Terry meliputi hal-hal yang berwujud maupun tidak berwujud, dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan organisasi, memperhatikan kepentingan orang lain, pilihan yang kurang memuaskan, tindakan mental yang harus diubah menjadi tindakan fisik, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pengambilan keputusan yang efektif, keputusan yang praktis, pengembangan dalam setiap keputusan, merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan berikutnya. Terry juga menambahkan enam faktor yang meliputi fisik, emosional, rasional, praktikal, interpersonal dan struktural.

Menurut Weiss dalam: Novrianda. 2013 terdapat 24 faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, yaitu:

1. Pengetahuan, yaitu untuk mengejar dan belajar tentang hal dan ide baru, untuk mencari kebenaran dan informasi, untuk dikenal oleh orang lain sebagai orang yang pandai dan merasa pandai.
2. Kebijaksanaan, yaitu untuk mengerti dan memberi arti dalam kehidupan, memandang pengalaman dari kerangka acuan yang luas.
3. Kekuasaan, yaitu untuk memimpin dan mengarahkan orang lain, untuk memenuhi dan mengendalikan orang lain untuk membuat mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.
4. Kesenangan Estetis, yaitu untuk menikmati dan menghormati hal-hal yang menyenangkan, seni, alam, kerja.

5. Standar Etis, yaitu untuk mempercayai dan mempertahankan kode etik, suatu perasaan benar dan salah, untuk bermoral, untuk menyesuaikan diri dengan standar masyarakat, keluarga, pasangan hidup, profesi, dan ideal pribadi serta agama.
6. Kemandirian, yaitu untuk mencapai tujuan dengan cara yang paling cocok, memiliki kebebasan untuk datang dan pergi sekehendak sendiri, untuk selalu menjadi diri sendiri, untuk mengendalikan tindakan sendiri.
7. Pencapaian, yaitu untuk mencapai sasaran pribadi dengan perasaan bahwa sudah berbuat sesuatu yang sama baiknya dibandingkan orang lain, untuk mengalami kepuasan diri sewaktu bangkit menghadapi suatu tantangan menyelesaikan tugas, pekerjaan, dan memecahkan suatu masalah.
8. Pengakuan, yaitu untuk menerima perhatian, pemberitahuan, persetujuan, dan penghormatan dari orang lain karena sesuatu yang telah dikerjakan, untuk membangkitkan perasaan penghormatan pada orang lain karena siapa dan apa yang dicapai.
9. Persahabatan, yaitu untuk mempunyai banyak teman, untuk bekerja bersama orang lain, menikmati keberadaan bersama mereka, untuk bergabung dengan kelompok, untuk menantikan dan menikmati hubungan social.
10. Tanggung Jawab, yaitu agar dianggap bertanggung jawab oleh orang lain dan organisasi sebagai anggota untuk suatu pekerjaan dan tugas, untuk memiliki sesuatu dan memperdulikannya.

11. Kreativitas, yaitu agar bebas dan memiliki kemampuan serta keinginan untuk mengembangkan ide-ide baru, solusi bagi masalah, perbaikan dalam produk dan prosedur, dan rancangan hal-hal dan rencana, untuk ditantang secara intelektual untuk menjadi yang pertama, untuk melakukan inovasi dan mencipta.
12. Keamanan, yaitu agar untuk memiliki perlengkapan dasar dalam hidup, untuk merasa aman, untuk memiliki kepercayaan diri, untuk memiliki jaminan pekerjaan dan kelangsungan penghasilan.
13. Dedikasi, yaitu untuk setia kepada perusahaan, keluarga, kelompok sosial dan politik, dan lain-lain, untuk memberikan ketaatan, komitmen, dan persahabatan dengan orang lain.
14. Keadilan dan kesamaan, yaitu untuk menerima hadiah dan pengakuan akan sumbangan dan prestasi yang sebanding dengan usaha dan sebanding dengan yang diterima oleh orang lain.
15. Pertumbuhan, yaitu untuk maju, untuk meluaskan hidup melalui pekerjaan dan melalui peningkatan status di tempat kerja dan di dalam masyarakat, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan dan nonpekerjaan, untuk menemukan kepuasan di dalam kelompok tempat bekerja dan tempat tinggal, untuk menjadi matang secara pribadi dan professional.
16. Harga diri, yaitu untuk menjadi seseorang yang berharga di mata sendiri dan di mata orang lain, untuk diterima sebagai pribadi dan bukan sebagai sesuatu yang tidak berwujud dan sebagai sarana untuk mencapai suatu

tujuan, untuk merasa berguna dan diinginkan oleh orang lain, untuk menjadi pemimpin, untuk dihargai orang lain.

17. Keberagaman, yaitu untuk percaya terhadap Yang Maha ESA, untuk berhubungan dengan orang lain secara rohani dan pribadi sehubungan dengan iman dan kepercayaan.

18. Kasih, yaitu untuk mengalami kehangatan, perasaan dipedulikan dan antusiasme untuk kelekatan kepada sesuatu, kesetiaan pada sesuatu dan minat akan sesuatu dan orang lain, khususnya orang yang kepadanya dapat dibuat suatu komitmen.

19. Tantangan, yaitu untuk merasa senang pada apa yang dikerjakan, tingkat kesulitannya, kekompleksannya dan tuntas atas kreatifitasnya, untuk memiliki peluang guna menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara efektif dan dengan mudah.

20. Iman, yaitu untuk memiliki kepercayaan diri dan percaya kepada kemampuan dan keterampilan diri akan kebaikan dan nilai kehidupan, akan tujuan serta sasaran perusahaan dan organisasi sosial, untuk merasa aman karena tersedianya pertolongan orang lain dan mengakui bantuan yang diterima.

21. Kesiapan membantu, yaitu untuk memberikan bantuan, dukungan, empati, dan perlindungan kepada orang lain, untuk terbuka, responsif, dan murah hati.

22. Kesehatan (fisik/mental), yaitu untuk merasa berenergi dan bebas dari nyeri fisik karena cedera, penyakit, dan infeksi. Untuk merasa bebas dari

kekhawatiran dan kecemasan dan hambatan emosional terhadap keberhasilan di dalam semua aspek kehidupan untuk memiliki kedamaian pikiran.

23. Uang, yaitu untuk memiliki penghasilan dan aset lain untuk digunakan sekehendak diri, untuk kenyamanan secara materi dan kaya.

24. Kesenangan, yaitu untuk bersenang-senang, untuk bersenang-senang, untuk menyenangkan diri sendiri, untuk berbuat hal-hal yang disukai dan bukan hanya hal-hal yang terpaksa dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan menurut Weiiis dalam: Novrianda. 2013 meliputi pengetahuan, kebijaksanaan, kekuasaan, kesenangan estetis, standar etis, kemandirian, pencapaian, pengakuan, persahabatan, tanggung jawab, kreativitas, keamanan, dedikasi, keadilan dan kesamaan, pertumbuhan, harga diri, keberagaman, kasih, tantangan, iman kesiapan membantu, kesehatan (fisik/mental), uang, kesenangan, dikasihi.

5. Aspek-aspek pengambilan keputusan

H.A. Simon dalam: Kartono. 2003 dalam bukunya "Administrative Behaviour" (1947), mengemukakan tiga proses dalam pengambilan keputusan, yaitu:

1. *Inteligensi activity*, yaitu proses penelitian situasi dan kondisi dengan wawasan yang intelligent;

2. *Design activity*, yaitu proses menemukan masalah, mengembangkan pemahaman dan menganalisa kemungkinan pemecahan masalah serta tindakan lebih lanjut; jadi ada perencanaan pola kegiatan;
3. *Choise activity*, yaitu memilih salah-satu tindakan dari sekian banyak alternatif atau kemungkinan pemecahan.

Jadi, aspek-aspek pengambilan keputusan menurut H.A. Simon dalam: Kartono. 2003 meliputi kegiatan inteligensi (*Inteligensi Activity*), kegiatan rancangan (*Design Activity*) dan kegiatan memilih (*Choise Activity*).

6. Langkah-langkah dalam pengambilan keputusan

Langkah-langkah dalam pengambilan keputusan Manajemen (Supranto, 2009), yaitu:

1. Rumuskan/definisikan persoalan keputusan

Persoalan (*Problem*) ialah sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan/diharapkan.

2. Kumpulkan Informasi yang relevan

Setiap persoalan yang sudah lama atau baru saja timbul pasti ada faktor-faktor penyebabnya. Misalnya, hasil penjualan merosot, faktor penyebabnya mungkin mutu barang kurang baik, harga terlalu tinggi, ada saingan, promosi tidak efektif, dan lain sebagainya.

3. Cari alternatif tindakan

Seperti kita ketahui memutuskan berarti memilih salah satu dari beberapa alternatif yang tersedia berdasarkan kriteria tertentu.

4. Analisis alternatif yang fisibel

Setiap alternatif harus dianalisis, harus dievaluasi baik berdasarkan suatu kriteria tertentu atau prioritas. Hasil analisis sangat memudahkan pengambil keputusan di dalam memilih alternatif yang terbaik, oleh karena kegiatan analisis berusaha memisahkan mana alternatif yang harus dipertahankan karena memenuhi syarat tertentu dan mana yang harus ditinggalkan karena tidak memenuhi syarat.

5. Memilih alternatif terbaik

Di dalam pengambilan keputusan, pengambil keputusan harus memilih salah satu alternatif di antara banyak alternatif. Pemilihan bisa didasarkan atas kriteria tertentu seperti hasil penjualan harus maksimum, jumlah biaya harus minimum, jumlah keuntungan harus maksimum, jumlah waktu yang dipergunakan harus minimum. Atau bisa juga didasarkan atas prioritas.

6. Laksanakan keputusan dan evaluasi hasilnya

Pengambilan keputusan berarti mengambil tindakan tertentu (*taking certain*). Pelaksanaan suatu rencana tindakan (*action plan*), merupakan tahap akhir dari proses pengambilan keputusan. Akan tetapi kita tidak berhenti di sana.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pengambilan keputusan (Supranto. 2009) meliputi rumusan/definisikan persoalan keputusan, kumpulkan

informasi yang relevan, cari alternatif tindakan, analisis alternatif yang fisibel, memilih alternatif terbaik, laksanakan keputusan dan evaluasi hasilnya.

Koziellecki (dalam Novrianda. 2013) menyatakan dua teori yang dapat menjelaskan tentang proses pengambilan keputusan, yaitu:

1. Teori *Perspektive*

Teori ini menjelaskan bagaimana keputusan yang rasional dibuat. Teori ini juga menjelaskan usaha individu berusaha menyeimbangkan antara hal-hal yang diinginkannya dengan kemungkinan-kemungkinan yang ada sehingga pada akhirnya didapatkan hasil yang optimal. Teori ini memfokuskan metode apa yang efektif untuk memperoleh solusi dari pemecahan masalah.

2. Teori *Descriptive*

Teori ini menjelaskan dalil-dalil umum yang dapat menggambarkan perilaku aktual yang dilakukan oleh individu saat ia melakukan proses pengambilan keputusan. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keputusan yang bersifat pribadi dibuat.

D. PERILAKU PEMIMPIN

1. Perilaku

- a. Pengertian Perilaku

Menurut Poerwadarminta (1986) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pengertian perilaku identik dengan tingkah laku, yaitu kelakuan, perbuatan atau cara menjalankan atau berbuat. Perilaku adalah

tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Depdiknas, 2005). Dari pandangan biologis perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organism yang bersangkutan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Skinner (1938) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus/ rangsangan dari luar. Oleh karena itu, perilaku ini terjadi melalui proses adanya organisme. Dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut "S-O-R atau stimulus-organisme-respon.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tingkah laku dan perbuatan seseorang yang muncul akibat adanya keinginan yang ada dalam diri seseorang untuk merespon stimulus dari luar.

2. Pemimpin

a. Pengertian Pemimpin

Pemimpin (dalam, Kartono, 2003) adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang. Sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Henry Pratt Fairchild dalam: Kartono. 2003, menyatakan bahwa pemimpin dalam pengertian luas ialah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin ialah seorang yang membimbing

memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dan akseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi, serta memiliki kecakapan dan kelebihan sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

3. Perilaku Pemimpin

a. Pengertian Perilaku Pemimpin

Berdasarkan pembahasan di atas, maka pengertian dari Perilaku Pemimpin adalah tingkah laku, kelakuan ataupun tindak tanduk dari seseorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi, serta memiliki kecakapan dan kelebihan sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

b. Karakteristik umum perilaku Pemimpin

Secara umum, karakteristik dari perilaku seorang pemimpin (Kartono, 2003) yaitu: Berani, tegas, kaya akan inisiatif, luas pengetahuan dan pengalaman, peka terhadap lingkungan dan bawahan, mampu menjalin komunikasi yang akrab, berani mengambil keputusan dan resiko, rela berkorban, mau bermusyawarah dan

mufakat, bertanggung jawab dan konsekuen, bersikap terbuka, jujur, dan mempunyai prinsip-prinsip yang teguh.

c. Aspek-aspek yang membentuk perilaku pemimpin (Mar'at, 1985)

Dalam membicarakan pemimpin ataupun kepemimpinan, maka kita juga harus mengetahui yang membentuk perilaku pemimpin. Adapun aspek-aspek atau unsur-unsur yang membentuk perilaku pemimpin adalah:

1. Energi

Merupakan esensi dari segala benda dan kehidupan, bersumber pada aktivitas dari inti yang mendukung kehidupan itu. Begitu pula untuk kepemimpinan, energi adalah hal yang esensial dan merupakan kekuatan pendorong. Energi dapat dimanifestasikan dalam kegiatan psikis. Manifestasi yang pertama dapat dilihat dari segala kegiatan atau aktivitas kerja, sedangkan manifestasi yang kedua dapat dilihat dari gagasan atau ide yang terbentuk dalam konsep. Kedua wujud dari energi ada relevansinya dengan kepemimpinan dan wujudnya berbentuk sebagai tindakan dari pemimpin.

2. Inteligensi

Unsur-unsur yang penting dalam konsep inteligensi adalah kemampuan dan kemahiran untuk mengobservasi, meneropong ke depan, berpikir, dan mengevaluasi masalah. Energi di sini adalah inteligensi yang dapat memecahkan masalah-masalah kepemimpinan. Di samping unsur energi dan

unsur inteligensi, unsure karakter mutlak diperlukan untuk tindakan kepemimpinan yang benar dan terarah.

3. Karakter.

Merupakan integrasi dan organisasi dari sifat kepribadian. Dalam arti psikologis orang dapat mempunyai sifat yang kuat atau lemah. Orang yang karakternya lemah adalah orang yang sifat kepribadiannya tidak terorganisir secara kuat, sedangkan orang yang karakternya kuat adalah orang yang tahu tentang keinginannya, mempunyai kemauan yang baik, dan dapat mengambil keputusan dengan tepat. Maka dapat dikatakan bahwa karakter sosial adalah integrasi unsur-unsur kepribadian dengan menunjukkan pada nilai-nilai sosial.

4. Budaya dan Sosiologi Masyarakat

Merupakan ruang lingkup yang dapat mempengaruhi perilaku individu terhadap lingkungan dan interaksi komunikasi terhadap sekitarnya. Segi hubungan antara pemimpin dan anggota kelompok dapat dilihat adanya suatu pola yang asimetris. Artinya di satu pihak mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada pihak-pihak yang lainnya. Pengaruh yang besar ini timbul karena adanya sifat-sifat yang dimiliki oleh pribadi pemimpin, yang meliputi Sifat yang disenangi warga masyarakat; Sifat yang menjadi cita-cita bagi banyak masyarakat dan yang suka ditiru oleh masyarakat; Keahlian yang akan diakui oleh masyarakat; Sifat yang diwujudkan oleh kekuatan fisiknya; Sifat yang sesuai dengan norma-norma masyarakat; Memiliki lambang-lambang pimpinan resmi yang ditentukan oleh adat-istiadat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang membentuk perilaku pemimpin (Mar'at, 1985) meliputi energi, inteligensi, karakter, budaya dan sosiologi masyarakat.

Menurut suatu survey di Amerika (Mar'at, 1985), maka sifat-sifat kepemimpinan yang dikehendaki oleh masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Sikap demokratis;
- b. Penuh vitalitas;
- c. Memiliki keramah-tamahan;
- d. Penuh antusias;
- e. Simpatik;
- f. Terpercaya;
- g. Penuh daya juang.

Sikap pemimpin memiliki beberapa indikator. Suit dan Almasdi menjelaskan bahwa kriteria dan karakter yang harus dimiliki seorang calon pemimpin yang ideal dapat terlihat dari dua sudut:

- a. Sifat/karakter yang alamiah bagi pemimpin, meliputi:
 1. Berwibawa, berjiwa besar, berhati lapang dan bersih, bersikap tegas, cermat, jujur, bertanggung jawab, berani menegakkan kebenaran,
 2. Memiliki kebiasaan dan pertimbangan yang objektif, tidak mudah terpengaruh, mampu membaca perasaan dan jalan pikiran orang lain,
 3. Bersikap sederhana, tetapi bercita-cita tinggi, bukan sebaliknya, bersikap tinggi hati, tetapi hidup tanpa program,

4. Tidak membiasakan diri lari dari masalah, tetapi justru sebaliknya membiasakan diri menyenangi dan menyelesaikan berbagai masalah.

b. Sikap/karakter yang dapat dikembangkan, meliputi:

1. Berwawasan luas, mampu mengkoordinasi, mengutamakan kelancaran kerja, mampu mengklasifikasikan masalah, memiliki dedikasi yang tinggi terhadap organisasi, dan selalu berupaya memberikan yang terbaik terhadap organisasi,
2. Memiliki rasa kepedulian yang tinggi, cepat tanggap, dipercaya, dan disenangi lingkungan,
3. Mampu mematuhi segala peraturan dan kepatutan, meskipun mengenai hal yang kecil sekalipun,
4. Mampu memimpin berdasarkan peraturan dan kepatutan serta menjauhi kebiasaan memimpin berdasarkan kekuasaan,
5. Mampu mengambil keputusan melalui musyawarah, minimal dengan kepala bagian terkait, dengan berlandaskan kepada dasar-dasar yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan,
6. Mampu meyakinkan bawahan dalam segala hal yang berkaitan dengan tugas jabatannya,
7. Mampu berbuat yang terbaik sebanyak mungkin, menjauhkan diri dari sikap menuntut, tetapi juga selalu waspada membela diri agar tidak menjadi korban fitnah dan demi menegakkan kebenaran,
8. Mampu membiasakan diri menyelesaikan berbagai masalah, bukan sebaliknya yaitu lari dari setiap permasalahan yang muncul.

Dengan demikian, yang di maksud dengan perilaku pemimpin adalah kesiapan seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang, untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon, dan memiliki karakteristik perilaku pemimpin yang Berani, tegas, kaya akan inisiatif, luas pengetahuan dan pengalaman, peka terhadap lingkungan dan bawahan, mampu menjalin komunikasi yang akrab, berani mengambil keputusan dan resiko, rela berkorban, mau bermusyawarah dan mufakat, bertanggung jawab dan konsekuen, bersikap terbuka, jujur, dan mempunyai prinsip-prinsip yang teguh.

E. Memilih Calon Pemimpin

Menurut O. Jeff Harris dalam: Kartono. 2003, orang-orang yang perlu dipilih sebagai kandidat-kandidat atau calon pemimpin adalah mereka yang mempunyai *kualifikasi* antara lain sebagai berikut:

1) Memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab

Bila seorang pribadi menerima tugas kepemimpinan, dia harus berani memikul tanggung jawab bagi setiap tingkah lakunya, sehubungan dengan tugas-tugas dan peranan yang harus dilakukan.

2) Memiliki kemampuan untuk menjadi perseptif

Persepsi adalah kemampuan untuk melihat dan menanggapi realitas nyata. Dalam hal ini pemimpin perlu mempunyai daya persepsi, disertai kepekaan

yang tinggi, terhadap semua situasi organisasi yang dibawahinya; yaitu mengamati segi-segi kekuatan dan kelemahannya.

Pemimpin harus juga mampu mengadakan introspeksi, melihat ke dalam diri sendiri, agar ia mengenali segi-segi kemampuan dan kelemahan sendiri, dikaitkan dengan beratnya tugas-tugas dan besarnya tanggung jawab yang harus dipikulnya.

3) Kemampuan untuk menanggapi secara obyektif.

Obyektivitas merupakan kemampuan untuk melihat masalah-masalah secara rasional, impersonal tanpa prasangka. Obyektivitas adalah kelanjutan dari perseptivitas; dengan mengabaikan sebanyak mungkin faktor-faktor pribadi dan emosional yang bisa mengakibatkan kaburnya kenyataan. Obyektivitas juga merupakan unsur penting dari pengambilan keputusan secara analitis, sehingga memungkinkan pemimpin mengambil keputusan yang bijaksana, dan melakukan satu seri tindakan yang konsisten.

4) Kemampuan untuk menetapkan prioritas secara tepat

Seorang pemimpin itu harus benar-benar mahir memilih mana bagian yang penting dan harus didahulukan, dan mana yang kurang penting sehingga bisa ditunda pelaksanaannya. Juga sanggup memilih keputusan secara bijaksana dari sekian banyak alternatif dengan tepat.

5) Kemampuan untuk berkomunikasi

Kemampuan untuk memberikan informasi dengan *cermat*, *tepat* dan *jelas*; juga kemampuan untuk menerima informasi dari luar dengan kepekaan tinggi, merupakan syarat mutlak bagi pemimpin yang efektif.

Dapat disimpulkan bahwa untuk memilih calon pemimpin menurut O. Jeff Harris dalam: Kartono. 2003, haruslah mereka yang mempunyai kualifikasi seperti memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab, kemampuan untuk menjadi perseptif, kemampuan untuk menanggapi secara obyektif, kemampuan untuk menetapkan prioritas secara tepat, kemampuan untuk berkomunikasi.

F. Hubungan antara Perilaku Calon Pemimpin dengan Pengambilan Keputusan terhadap Pemilihan Kepala Desa Periode 2015

Perilaku calon pemimpin adalah tingkah laku, kelakuan ataupun tindak tanduk dari seseorang yang belum ataupun yang akan menjadi pemimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi, serta memiliki kecakapan dan kelebihan sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Aspek-aspek yang membentuk perilaku Pemimpin (Mar'at. 1985), yaitu: Energi, Inteligensi, Karakter, Budaya dan Sosiologi Masyarakat. karakteristik perilaku pemimpin (Kartono, 2003), yaitu: Berani, tegas, kaya akan inisiatif, luas pengetahuan dan pengalaman, peka terhadap lingkungan dan bawahan, mampu menjalin komunikasi yang akrab, berani mengambil keputusan dan resiko, rela berkorban, mau bermusyawarah dan mufakat, bertanggung jawab dan konsekuen, bersikap terbuka, jujur, dan mempunyai prinsip-prinsip yang teguh.

Sikap dan perilaku individu dapat dipengaruhi maupun mempengaruhi sikap dan perilaku kelompok. Karenanya sikap dan perilaku individu maupun kelompok perlu diketahui melalui pengukuran, untuk dapat memahami kondisi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan individu maupun kelompok secara independen (terpisah), inter-dependen, maupun interaksinya. Pengukuran dapat dilakukan terhadap individu, kelompok kecil, terbatas maupun kelompok besar. Biasanya dalam bentuk *'attitude survey'* atau *'test'*, yakni studi yang dilakukan dengan menggunakan perangkat kuesioner yang disusun untuk keperluan tertentu dengan cara-cara yang tertentu pula (Albanik, 2002).

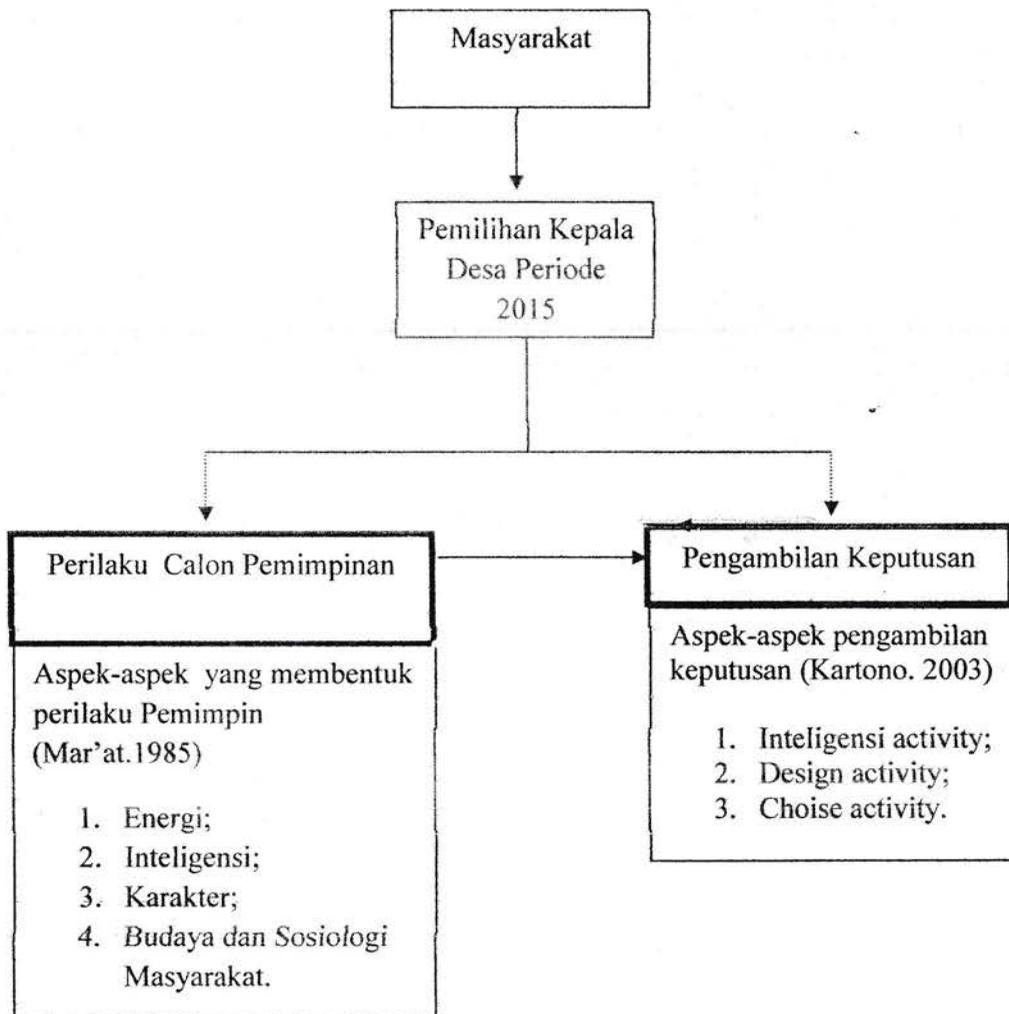
Siagian, 2003, menjelaskan bahwa tingkat penerimaan bawahan terhadap dan pengakuan bagi kepemimpinan seseorang akan semakin tinggi apabila pemimpin tersebut (1)Memiliki daya pikat karena pengetahuan, keterampilan, sikap dan tindak tanduknya; (2)Tergolong sebagai pemimpin yang pada dasarnya demokratis tetapi sekaligus mampu melakukan penyesuaian tertentu tergantung pada situasi yang dihadapinya; (3)Menyadari benar makna dan hakikat keberadaannya dalam organisasi yang tercermin pada kemampuannya menyelenggarakan berbagai fungsi kepemimpinan yang harus diselenggarakannya; (4)Dalam hubungan atasan dan bawahan menseimbangkan struktur tugas yang harus dilakukan oleh para bawahannya dengan perhatian yang wajar pada kepentingan dan kebutuhan para bawahan tersebut; (5)Menerima kenyataan bahwa setiap bawahan, seperti juga diri sendiri, mempunyai jati diri yang khas dengan kelebihan dan kekurangannya serta kekuatan dan kelemahan; (6)Mampu menggabungkan bakat, pengetahuan teoritikal dan kesempatan

memimpin dengan terus berusaha memiliki sebanyak mungkin ciri-ciri kepemimpinan yang ideal; (7) Dengan tetap menggunakan paradigma yang holistic dan integralistik, mampu menentukan skala prioritas organisasi sesuai dengan sifat, bentuk dan jenis tujuan dan berbagai sasaran yang ingin dicapai; (8) Memperhitungkan situasi lingkungan yang berpengaruh, baik secara positif maupun secara negatif, terhadap organisasi; (9) memanfaatkan perkembangan yang terjadi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa berinjak dari orientasi manusia sebagai unsur terpenting dalam organisasi; (10) menempatkan kepentingan organisasi di atas kepentingan diri sendiri seperti tercermin dalam satunya ucapan dan perbuatan.

Pengambilan keputusan merupakan suatu keputusan yang dibuat dalam rangka untuk memecahkan permasalahan atau persoalan (*problem solving*), dimana setiap keputusan yang dibuat pasti ada tujuan yang akan dicapai. Pengambilan keputusan juga merupakan kegiatan pengumpulan informasi dari mana suatu apresiasi mengenai situasi keputusan dapat dibuat (Supranto. 2009). Menurut Tery dalam: Hasan. 2004, faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan beberapa di antaranya adalah Fisik, didasarkan pada rasa yang dialami pada tubuh, seperti rasa tidak nyaman, atau kenikmatan. Ada kecenderungan menghindari tingkah laku yang menimbulkan rasa tidak senang, sebaliknya memilih tingkah laku yang memberikan kesenangan. Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental. Dari tindakan mental ini kemudian harus diubah menjadi tindakan fisik; Praktikal, didasarkan pada keterampilan individual dan

kemampuan melaksanakan. Seseorang akan menilai potensi diri dan kepercayaan dirinya melalui kemampuannya dalam bertindak.

G. KERANGKA KONSEPTUAL



H. HIPOTESIS

Berdasarkan Uraian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Ada Hubungan Antara Perilaku Calon Pemimpin dengan pengambilan keputusan Terhadap Pemilihan Calon Kepala Desa Periode 2015 pada Masyarakat Desa Medan Estate”. Dengan asumsi semakin baik perilaku calon pemimpin, maka semakin baik juga pengambilan keputusan masyarakat. Sebaliknya, semakin buruk perilaku calon pemimpin, maka semakin buruk juga pengambilan keputusan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel-variabel penelitian

Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas : Perilaku Calon Pemimpin
2. Variabel Tergantung : Pengambilan Keputusan

B. Definisi Operasional variable penelitian

1. Perilaku Calon Pemimpin

Perilaku calon pemimpin adalah tingkah laku, kelakuan ataupun tindakan dari seseorang yang belum ataupun yang akan menjadi pemimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi, serta memiliki kecakapan dan kelebihan sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Aspek-aspek yang membentuk perilaku Pemimpin (Mar'at.1985), yaitu: Energi, Inteligensi, Karakter, Budaya dan Sosiologi Masyarakat.

2. Pengambilan Keputusan

Pengambilan Keputusan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan yang dilatar belakangi oleh adanya masalah.

Pengambilan keputusan ini dinyatakan dalam suatu bentuk kata-kata yang dirumuskan dalam suatu peraturan, perintah, instruksi, kebijaksanaan dari sejumlah kemungkinan alternatif dan tindakan. Pengambilan keputusan diungkap dengan skala pengambilan keputusan yang di susun berdasarkan aspek-aspek pengambilan keputusan (Kartono.2003) yaitu: Inteligensi activity, Design activity, Choise activity.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto.2006). Populasi dalam penelitian ini adalah warga Medan Estate yang bertempat tinggal di dusun XII dan terdaftar dalam DPT (Daftar Pemilih Tetap) Medan Estate dengan jumlah 490 jiwa.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Mengingat jumlah populasi yang relatif banyak maka penelitian ini diupayakan untuk menggunakan 10% dari jumlah populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto.2006, yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi melebihi 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Namun, apabila jumlah populasi relatif sedikit atau di bawah 100, maka sebaiknya diambil semua sebagai sampel sehingga disebut dengan sampel total. Dalam penelitian ini, Peneliti mengambil sampel 10% dari 490 populasi, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 49 subjek yang akan diteliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode skala. Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua skala, yaitu skala Perilaku dan skala Pengambilan Keputusan. Kedua skala ini menggunakan skala model Likert dengan empat pilihan respon, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Respon dari item *favourable* akan memiliki bobot nilai empat untuk respon sangat sesuai, tiga untuk respon sesuai, dua untuk respon tidak sesuai, dan satu untuk respon sangat tidak sesuai. Respon dari item *unfavourable* akan memiliki bobot nilai satu untuk respon sangat sesuai, dua untuk respon sesuai, tiga untuk respon tidak sesuai dan empat untuk respon sangat tidak sesuai.

1. Skala Perilaku Calon Pemimpin

Skala perilaku calon pemimpin disusun berdasarkan aspek-aspek yang membentuk perilaku Pemimpin (Mar'at.1985), yaitu: Energi, Intelligensi, Karakter, Budaya dan Sosiologi Masyarakat.

Penilaian skala ini berdasarkan format skala likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap semua pernyataan dalam pilihan jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian pada bagian *favourable* dihitung dari angka 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), 4 (sangat setuju). Penilaian pada bagian *unfavourable* bergerak dari angka 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (tidak setuju), 4 (sangat tidak setuju).

2. Skala Pengambilan Keputusan

Skala pengambilan keputusan disusun berdasarkan Aspek-aspek pengambilan keputusan (Kartono.2003) yaitu: Inteligensi activity, Design activity, Choise activity.

Penilaian skala ini berdasarkan format skala likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap semua pernyataan dalam pilihan jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian pada bagian *favourable* dihitung dari angka 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), 4 (sangat setuju). Penilaian pada bagian *unfavourable* bergerak dari angka 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (tidak setuju), 4 (sangat tidak setuju).

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa criteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri, yaitu kriteria valid dan reliable. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

1. Validitas

Menurut Hadi (1995) Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur,

artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini skala akan diuji validitasnya dengan menggunakan analisis *product moment*.

Adapun rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\Sigma x^2) - \frac{(\Sigma x)^2}{N}\right\}\left\{(\Sigma y^2) - \frac{(\Sigma y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variable bebas X (Perilaku Calon Pemimpin) dengan variable tergantung Y (Pengambilan Keputusan)

Σ_{xy} : Nilai hasil perkalian variable bebas x dengan variable tergantung y

Σ_x : Jumlah skor variable bebas X

Σ_y : Jumlah skor variable tergantung Y

Σ_{x^2} : Jumlah skor kuadrat variable X

Σ_{y^2} : Jumlah skor kuadrat variabel Y

N : Jumlah subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat atau diandalkan. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap gejala

yang sama dengan alat ukur yang sama Azwar (2004) menegaskan bahwa reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran tersebut dapat member hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran terhadap subjek yang sama.

Untuk menguji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini digunakan rumus Koefisien Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S_1^2 - S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

S_1^2 dan S_2^2 : Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2

S_x^2 : Varians skor skala

1 : Konstanta

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengelola dan menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistic dengan menggunakan rumus *product moment*

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\} \left\{(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variable bebas X (Perilaku Calon Pemimpin)
dengan variable tergantung Y (Pengambilan Keputusan)

Σ_{xy} : Nilai hasil perkalian variable bebas x dengan variable tergantung y

Σ_x : Jumlah skor variable bebas X

Σ_y : Jumlah skor variable tergantung Y

Σ_{x^2} : Jumlah skor kuadrat variable X

Σ_{y^2} : Jumlah skor kuadrat variabel Y

N : Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu:

1. Uji normalitas yaitu, untuk mengetahui apakah distribusi data dari variabel penelitian telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

Validitas dan reliabilitas alat ukur, uji asumsi, dan analisis data dilakukan dengan memanfaatkan media computer, yaitu seri SPS (seri program statistik).

BAB IV

PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL, PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai segala hal yang berhubungan dengan penelitian, dimulai dari orientasi kancah penelitian dan segala persiapan yang dilakukan, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancah

Penelitian ini dilakukan pada desa Medan Estate dusun XII yang beralamat di Jl. Dharmais-III Komp. KCVRI Medan Estate. Pada saat ini jabatan Kepala Desa dipegang oleh bapak FAISAL ARIFIN, SH. Desa Medan Estate ini terdiri dari 12 dusun. Dengan jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 15.647 jiwa, terdiri dari 2.452 KK. Setiap dusun di kepalai oleh seorang kepala lingkungan (KEPLING).

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Medan Estate yang bertempat tinggal di dusun XII dan terdaftar sebagai pemilih tetap. Jumlah yang terdaftar di daftar pemilih tetap (DPT) adalah berjumlah 490 jiwa

2. Persiapan penelitian

Persiapan penelitian meliputi persiapan administrasi, yaitu tentang perizinan penelitian secara informal yang dilanjutkan dengan pengurusan surat pengantar penelitian. Selain itu persiapan penelitian ini juga membahas tentang persiapan alat ukur penelitian.

a. Persiapan administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian yang meliputi perizinan penelitian di desa Medan Estate dusun XII.

Prosedur penelitian ini dimulai dari mendatangi kantor Kepala Desa secara formal dengan membawa surat pengantar dari fakultas untuk melakukan pra survey lapangan. Selanjutnya setelah ada izin dari pihak Kepala Desa maka peneliti mengurus surat pengantar penelitian dari fakultas psikologi Universitas Medan Area yang ditujukan kepada Kepala Desa Medan Estate. Kemudian surat pengantar tersebut diserahkan kepada Kepala lingkungan Dusun XII.

b. Persiapan Alat Ukur

Persiapan yang dimaksud adalah persiapan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni skala perilaku calon pemimpin dan skala pengambilan keputusan.

1. Skala Perilaku Calon Pemimpin

Skala perilaku calon pemimpin dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang membentuk perilaku Pemimpin (Mar'at.1985), yaitu: Energi, Inteligensi, Karakter, Budaya dan Sosiologi Masyarakat. Skala yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable* dalam format Likert, dengan empat alternative jawaban untuk setiap butir jawaban, yaitu: sangat setuju (SS) dengan nilai 4, setuju (S) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) dengan

nilai1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* pemberian nilai dibalik, dari angka 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (tidak setuju), 4 (sangat tidak setuju).

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Calon Pemimpin Sebelum Uji Coba

NO	Aspek-aspek yang membentuk Perilaku Calon Pemimpin	Nomor Butir		Jlh
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Energi	1, 2, 24, 34, 36, 39, 40	23, 33, 35	10
2	Inteligensi	4, 6, 7, 8, 9, 11, 37, 38	10, 32	10
3	Karakter	12, 13, 14, 15, 16, 17, 26	5, 19, 20	10
4	Budaya dan Sosiologi Masyarakat	3, 25, 27,	18, 21, 22, 28, 29, 30, 31	10
	Total	25	15	40

2. Skala Pengambilan Keputusan

Skala Pengambilan Keputusan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek pengambilan keputusan (Kartono.2003) yaitu: Inteligensi activity, Design activity, Choise activity. Skala yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable* dalam format Likert, dengan empat alternative jawaban untuk setiap butir jawaban, yaitu: sangat setuju (SS) dengan nilai 4, setuju (S) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) dengan nilai1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* pemberian nilai dibalik, dari angka 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (tidak setuju), 4 (sangat tidak setuju).

Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pengambilan Keputusan Sebelum Uji Coba

NO	Aspek-aspek yang membentuk Perilaku Calon Pemimpin	Nomor Butir		Jlh
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Inteligensi Activity	1, 7, 8, 15, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27	33, 35	13
2	Design Activity	5, 6, 9, 10, 12, 16, 18, 23, 28, 30	11, 17, 31, 34	14
3	Choise Activity	4, 13, 14, 22, 29, 32, 36, 38, 39, 40	2, 3, 37	13
	Total	31	9	40

c. Uji coba alat ukur penelitian (*Try Out*)

Pelaksanaan uji coba kedua skala, yakni skala perilaku calon pemimpin dan skala pengambilan keputusan dilakukan pada tanggal 23 Februari 2014 pada warga desa Medan Estate Dusun XII yang berjumlah 49 orang. Pelaksanaan pengambilan data penelitian ini dilaksanakan di rumah salah satu warga desa yang sedang mengadakan acara di rumahnya. Pelaksanaan pengambilan data dalam rangka uji coba alat ukur ini dimulai dari mendatangi salah satu rumah warga yang akan mengadakan acara dirumahnya untuk meminta izin agar dapat memberikan waktu luang untuk pengambilan data.

Pengambilan data dalam rangka uji coba alat ukur ini berlangsung dengan dibantu oleh pemilik rumah yang punya hajatan tersebut untuk memudahkan pelaksanaannya. Pemilik rumah juga diminta untuk membantu mengawasi

jalannya pengisian skala. Warga yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 49 orang. Sebelum skala disebar, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan mengadakan penelitian serta memberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian skala. Pada para warga apabila ada yang belum mengerti akan tata cara pengisian skala alat ukur, maka dipersilahkan untuk bertanya. Selanjutnya setelah warga memahami akan teknik pengisian skala, maka para warga dipersilahkan untuk mengisi skala yang sudah dibagikan. Untuk mengisi skala ini peneliti tidak memberi batasan waktu.

Waktu yang diberikan dalam mengisi skala ini tidak terbatas mengingat kesibukan warga, namun dimohonkan untuk mengumpulkan berkas skala pada orang yang telah ditunjuk untuk mengumpulkan skala ataupun mengumpulkan langsung kepada peneliti. Berdasarkan hasil pemeriksaan secara umum dari keseluruhan jawaban para warga, diketahui bahwa seluruh warga telah memberikan jawaban sesuai dengan petunjuk pengerjaan. Selanjutnya dilakukan penelitian terhadap butir skala dengan format nilai berdasarkan skor yang ada pada setiap lembarnya. Kemudian skor yang ada pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke *Microsoft excel* yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

Berdasarkan hasil uji coba skala perilaku calon pemimpin yang berjumlah 40 butir aitem, diketahui bahwa terdapat 18 butir yang gugur dan 22 butir yang valid. Aitem skala yang gugur adalah nomor 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40. Sedangkan yang valid berjumlah 22 memiliki koefisien

korelasi $r_{bt} = 0.319$ sampai $r_{bt} = 0.809$. Tabel berikut merupakan distribusi penyebaran butir skala perilaku calon pemimpin setelah uji coba.

Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Calon Pemimpin Setelah Uji Coba

NO	Aspek-aspek yang membentuk Perilaku Calon Pemimpin	Nomor Butir				Jlh
		<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Energi	1, 24	2, 34, 36, 39, 40	35, 23	33	10
2	Inteligensi	4, 8, 11	6, 7, 9, 37, 38	-	10, 32	10
3	Karakter	12, 13, 14, 15, 16, 17, 26	-	19, 20	5	10
4	Budaya dan Sosiologi Masyarakat	25, 27	3	18, 21, 22, 28,	29, 30, 31	10
JUMLAH		14	11	8	7	40

Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian diajukan dengan analisis reliabilitas yang menggunakan teknik koefisien Alpha dari Cronbach. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,833$. Berdasarkan indeks reliabilitas tersebut, maka skala yang telah disusun dalam ini dinyatakan reliable, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkapkan perilaku calon pemimpin.

Selanjutnya hasil uji coba skala pengambilan keputusan yang berjumlah 40 butir aitem, diketahui bahwa terdapat 15 butir yang gugur yaitu butir aitem nomor 1, 3, 5, 11, 12, 22, 28, 29, 32, 33, 36, 37, 38, 39, 40. Sedangkan butir aitem yang

valid berjumlah 25 butir itu memiliki koefisien korelasi $r_{bt} = 0,330$ sampai $r_{bt} = 0,836$

Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas yang menggunakan teknik koefisien Alpha dari Cronbach. Indeks reabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0.817$. Berdasarkan indeks reliabilitas tersebut, maka skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliable, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap pengambilan keputusan.

Tabel 4. Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala Pengambilan Keputusan setelah uji coba

NO	Aspek-aspek yang membentuk Perilaku Calon Pemimpin	Nomor Butir				Jlh
		Favourable		Unfavourable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Inteligensi Activity	7, 8, 15, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27	1	35	33	13
2	Design Activity	6, 9, 10, 16, 18, 23, 30	5, 12, 28	17, 31, 34	11	14
3	Choise Activity	4, 13, 14	22, 29, 32, 36, 38, 39, 40	2	3, 37	13
JUMLAH		20	11	5	4	40

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 03 Maret 2014 kepada 49 warga desa Medan Estate yang lain diluar dari 49 sampel yang telah dipakai untuk pengambilan data *try out*, dimana segala bentuk system dan cara pelaksanaannya

tidak berbeda dengan yang dilakukan pada tahap awal pengambilan data, yakni dalam rangka uji coba (*try out*) skala yang dimulai dengan menemui kepala lingkungan. Dalam penelitian ini warga yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah warga yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang tinggal di Dusun XII desa Medan Estate yang belum pernah mengisi skala pada saat uji coba. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mendatangi rumah warga yang sedang ada acara/hajatan dan mendatangi warga yang sedang berkumpul disore hari, kemudian setelah bertemu, peneliti memberikan informasi mengenai maksud dan tujuan peneliti menyebarkan skala. Setelah para warga memahami akan tata cara mengisi skala, maka segera dibagikan untuk diisi. Waktu yang diberikan dalam mengisi skala ini tidak terbatas mengingat kesibukan warga, namun dimohonkan untuk mengumpulkan berkas skala pada orang yang telah ditunjuk untuk mengumpulkan skala ataupun mengumpul langsung kepada peneliti.

Setelah skala ukur terkumpul, di ketahui bahwa jumlah warga yang mengisi skala adalah sebanyak 49 orang. Kemudian dari keempat puluh Sembilan warga, keseluruhannya telah mengisi kedua skala dengan benar dengan tidak adanya jawaban yang terlewati atau kosong.

Setelah dilakukan penyebaran skala ukur, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor atas jawaban yang diberikan pada skala ukur dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih data berdasarkan variabel, dimana yang menjadi variabel bebasnya adalah perilaku calon pemimpin (X) dan yang menjadi variabel terikatnya adalah pengambilan keputusan (Y).

2. Menghitung nilai total masing-masing warga untuk masing-masing skala ukur dan memasangkannya. Inilah yang menjadi data induk penelitian, dimana yang menjadi variabel bebas X adalah perilaku calon pemimpin dan yang menjadi variabel terikatnya adalah pengambilan keputusan Y.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson. Teknik analisis data ini digunakan dalam upaya mengungkap hubungan antara satu variabel bebas, yakni perilaku calon pemimpin dengan satu variabel terikat, yakni pengambilan keputusan. Namun sebelum data yang sudah terkumpul dianalisis, maka perlu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi yang digunakan sesuai dengan orientasi penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa penyebaran data-data penelitian yang menjadi pusat perhatian menyebar berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kolmogorov-Sminov (K-S). Suatu data dikatakan memiliki sebaran data memenuhi kriteria kurve normal ditandai dengan nilai $P > 0.050$, dan sebaliknya suatu data dikatakan memiliki sebaran data tidak memenuhi kriteria kurve normal ditandai dengan nilai $P < 0.050$ (Hadi, 1995).

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov terhadap variabel perilaku calon pemimpin menunjukkan hasil yaitu nilai P sebesar $0.224 > 0.050$. yang berarti sebaran item variabel perilaku calon pemimpin berdistribusi secara normal.

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov terhadap variabel pengambilan keputusan menunjukkan hasil yaitu nilai P sebesar $0.343 > 0.050$. yang berarti sebaran aitem variabel Pengambilan keputusan berdistribusi secara normal.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	P	Keterangan
Perilaku Calon Pemimpin	73.775	1.045	6.749	0.224	Normal
Pengambilan Keputusan	90.000	0.938	7.536	0.343	Normal

Keterangan:

- RERATA = Nilai rata-rata
- K-S = Kolmogorov Smimov
- SD = Standar Deviasi
- Sig = Signifikansi

b. Uji Linieritas Hubungan Variabel

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini. Artinya apakah perilaku calon pemimpin memiliki hubungan yang linier dengan pengambilan keputusan pada masyarakat, dan hal ini secara visualisasi dapat diterangkan dengan melihat garis linieritas, yaitu peningkatan atau penurunan nilai sumbu Y (Pengambilan Keputusan) seiring dengan peningkatan atau penurunan nilai sumbu X (Perilaku Calon Pemimpin).

Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat atau tidak dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara variabel perilaku calon pemimpin mempunyai hubungan yang linier dengan variabel pengambilan keputusan. Sebagai kriterianya apa bila bilangan signifikan < 0.050 maka dapat dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier (Hadi. 1995). Koefisien hubungan tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

Korelasional	F	Sig	Keterangan
X-Y	23.673	0.000	Linier

Keterangan:

- X = Perilaku Calon Pemimpin
- Y = Pengambilan Keputusan
- F = Koefisien Linieritas
- Sig = Signifikan

2. Hasil Perhitungan Analisis Korelasi *Product Moment*

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Korelasi *Product Moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku calon pemimpin dengan pengambilan keputusan. Artinya semakin baik perilaku calon pemimpin, maka semakin tinggi pengambilan keputusan, sebaliknya semakin buruk perilaku calon pemimpin, maka semakin rendah pengambilan keputusan. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0.579$; sig = $0.000 < 0.050$. dengan demikian maka hipotesis yang diajukan, dinyatakan diterima.

Perilaku calon pemimpin memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan sebesar 33.5% . Hal ini dibuktikan dengan Koefisien Determinan X terhadap Y sebesar 0.335 yang kemudian dikalikan dengan 100% sehingga memperoleh bobot sumbangan efektif X terhadap Y sebesar 33.5%.

Tabel 7. Rangkuman Perhitungan r Product Moment

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koef. Det (r^2)	Sig	BE%	Ket
X-Y	0.579	0.335	0.000	33.5	SS

Keterangan:

X = Perilaku Calon Pemimpin

Y = Pengambilan Keputusan

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y

r^2 = Koefisien Determinan X terhadap Y

Sig = Signifikansi

BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

SS = Sangat Signifikan

Dari tabel 7 di atas diketahui bahwa perilaku calon pemimpin memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan sebesar 33.5%. Ini berarti masih terdapat 66.5% pengaruh dari faktor lain terhadap pengambilan keputusan, diantaranya adalah faktor yang berhubungan dengan waktu, yaitu di dalam pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup lama. Faktor yang berhubungan dengan hal-hal yang berwujud maupun tidak berwujud. Faktor yang dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan organisasi. Faktor yang memperhatikan kepentingan orang lain, pilihan yang kurang memuaskan, tindakan mental yang harus diubah menjadi tindakan fisik, keputusan yang praktis, pengembangan dalam setiap keputusan, merupakan tindakan permulaan

dari serangkaian kegiatan berikutnya, serta faktor yang meliputi fisik, emosional, rasional, praktikal, interpersonal dan struktural. Dalam keseluruhan faktor ini mempengaruhi pengambilan keputusan. Selanjutnya berdasarkan analisis data dari teknik korelasi *Product Moment*, didapatkan hasil-hasil seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Statistik Induk

Sumber	N	Rerata	SD
X	49	73.775	6.749
Y	49	90.000	7.536

Keterangan:

- X = Variabel Perilaku Calon Pemimpin
- Y = Variabel Pengambilan Keputusan
- N = Jumlah Subjek
- Rerata = Nilai rata-rata
- SD = Standar Deviasi

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Untuk Variabel perilaku calon pemimpin, jumlah butir yang dipakai adalah sebanyak 22 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(22 \times 1) + (22 \times 4)\} : 2 = 55$

Kemudian untuk variabel disiplin kerja, jumlah aitem yang di pakai adalah sebanyak 25 butir yang juga diformat dengan skala Likert dalam 4 jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(25 \times 1) + (25 \times 4)\} : 2 = 62.5$

b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran dan statistik induk di ketahui bahwa, mean empirik perilaku calon pemimpin sebesar 73.775 dengan bilangan SD sebesar 6.749, sedangkan untuk variabel pengambilan keputusan nilai rata-rata empiriknya adalah 90.000 dengan bilangan SD sebesar 7.536.

c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui bagaimana perilaku calon pemimpin dan pengambilan keputusan, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variabel.

Dari besarnya bilangan SD masing-masing variabel, maka untuk variabel perilaku calon pemimpin, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 6.749, maka dinyatakan bahwa perilaku calon pemimpin tergolong tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $>$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 6.749, maka dinyatakan bahwa perilaku calon pemimpin tergolong rendah. Kemudian bila mean/nilai rata-rata empirik selisihnya dengan mean/nilai rata-rata hipotetik tidak melebihi bilangan 6.749, maka perilaku calon pemimpin dinyatakan sedang.

Selanjutnya untuk variabel pengambilan keputusan, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 7.536, maka dinyatakan bahwa subjek penelitian memiliki pengambilan keputusan yang tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $>$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana

selisihnya melebihi 7.536, maka dinyatakan bahwa subjek penelitian memiliki pengambilan keputusan yang rendah. Kemudian bila mean/nilai rata-rata empiric lebih besar selisihnya dengan mean/nilai rata-rata hipotetik tidak melebihi bilangan 7.536, maka pengambilan keputusan pada masyarakat dinyatakan sedang. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empiric dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Perilaku Calon Pemimpin	6.749	55	73.775	Perilaku Calon pemimpin baik
Pengambilan Keputusan	7.536	62.5	90.000	Pengambilan Keputusan baik

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa perilaku calon pemimpin baik dan pengambilan keputusan masyarakat (subjek penelitian) baik.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Korelasi *Product Moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku calon pemimpin dengan pengambilan keputusan. Artinya semakin baik perilaku calon pemimpin, maka semakin baik pula pengambilan keputusan masyarakat, sebaliknya semakin buruk perilaku calon pemimpin, maka semakin buruk juga pengambilan keputusan masyarakat. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien

korelasi $r_{xy} = 0.579$, Sig < 0.05 sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, jika nilai signifikansi yang diperoleh < 0,05 maka hasil penelitian dinyatakan sangat signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa semakin baik perilaku calon pemimpin, maka semakin baik pengambilan keputusan masyarakat, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.

Pengambilan keputusan merupakan suatu keputusan yang dibuat dalam rangka untuk memecahkan permasalahan atau persoalan (*problem solving*), dimana setiap keputusan yang dibuat pasti ada tujuan yang akan dicapai. Pengambilan keputusan juga merupakan kegiatan pengumpulan informasi dari mana suatu apresiasi mengenai situasi keputusan dapat dibuat (Supranto, 2009). Menurut George R. Terry (dalam: Hasan, 2004) faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan beberapa di antaranya adalah Fisik, didasarkan pada rasa yang dialami pada tubuh, seperti rasa tidak nyaman, atau kenikmatan. Ada kecenderungan menghindari tingkah laku yang menimbulkan rasa tidak senang, sebaliknya memilih tingkah laku yang memberikan kesenangan. Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental. Dari tindakan mental ini kemudian harus diubah menjadi tindakan fisik; Praktikal, didasarkan pada keterampilan individual dan kemampuan melaksanakan. Seseorang akan menilai potensi diri dan kepercayaan dirinya melalui kemampuannya dalam bertindak.

Perilaku Calon pemimpin dalam: Mar'at. 1985, bahwa perilaku calon pemimpin adalah tingkah laku, kelakuan ataupun tindak tanduk dari seseorang yang belum ataupun yang akan menjadi pemimpin dengan jalan memprakarsai

tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi, serta memiliki kecakapan dan kelebihan sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Dari penelitian ini diketahui bahwa, penilaian masyarakat terhadap perilaku calon pemimpin memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan sebesar 33.5%. ini berarti pengambilan keputusan yang tinggi terhadap pemilihan di tunjukkan oleh masyarakat, salah satunya disebabkan oleh tingginya/baiknya perilaku yang ada pada calon pemimpin, atau sebaliknya rendahnya pengambilan keputusan pada masyarakat terhadap pemilihan di tunjukkan oleh masyarakat, salah satunya disebabkan oleh rendah/buruknya perilaku yang ada pada calon pemimpin. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diketahui bahwa masih terdapat 66.5% pengaruh dari faktor lain terhadap tinggi rendahnya pengambilan keputusan masyarakat.

Selanjutnya dari penelitian ini diketahui bahwa warga/masyarakat desa Medan Estate memiliki penilaian yang tergolong baik terhadap perilaku calon pemimpin dan pengambilan keputusan yang tergolong baik. Hal ini kurang sejalan dengan fenomena yang terlihat, bahwa pada kenyataannya banyak masyarakat yang mengaku tidak ikut memilih pada pemilihan periode yang lalu. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa malas untuk memilih, ada juga yang mengatakan pada pemilihan PilKades periode yang lalu hanya terdapat satu orang kandidat saja yang mereka ketahui, sehingga mereka merasa tidak ada pilihan lain untuk

dipilih. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku individu dapat dipengaruhi maupun mempengaruhi sikap dan perilaku kelompok (Albanik. 2002). Dalam hal ini masyarakat merasa malas untuk memilih disebabkan oleh sikap dan perilaku dari calon pemimpin tersebut yang dianggap tidak kurang dimata masyarakat. Hal ini juga dapat disebabkan oleh kurangnya sosialisasi para calon pemimpin sehingga masyarakat tidak dapat mengetahui bagaimana sikap dan perilaku mereka. Namun, setelah diadakan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pemilihan kepala desa untuk periode yang akan datang, masyarakat terlihat antusias dalam menentukan dan memberi penilaian kepada individu yang menurut mereka layak untuk menjadi pemimpin berikutnya.

Pada penelitian yang telah dilakukan sekarang ini, menyatakan bahwa warga/masyarakat desa Medan Estate Dusun XII memiliki penilaian yang tergolong baik terhadap perilaku calon pemimpin dikarenakan warga diberi kesempatan untuk memilih dan menilai sendiri mana calon pemimpin yang menurut masing-masing individu pantas untuk menjadi seorang pemimpin di desa tersebut yaitu untuk menjadi seorang Kepala Desa. Masyarakat lebih terlihat antusias dalam memberikan penilaian terhadap pilihannya sendiri, mereka merasa diberi kesempatan untuk memilih sendiri secara langsung siapa yang mereka inginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tery dalam: Hasan.2004, yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan salah satunya adalah fisik. Maksudnya disini adalah di dasarkan pada rasa yang dialami pada tubuh, seperti rasa tidak nyaman atau kenikmatan. Ada kecenderungan

menghindari tingkah laku yang menimbulkan rasa tidak senang, sebaliknya memilih tingkah laku yang memberikan kesenangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara perilaku calon pemimpin dengan pengambilan keputusan. Artinya semakin tinggi/semakin baik perilaku calon pemimpin, maka semakin tinggi pengambilan keputusan, sebaliknya semakin rendah/semakin buruk perilaku calon pemimpin, maka semakin rendah juga pengambilan keputusan. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0.579$; $sig < 0.05$. dengan demikian maka hipotesis yang diajukan, dinyatakan diterima.
2. perilaku calon pemimpin memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan sebesar 33.5%. ini berarti pengambilan keputusan yang tinggi terhadap pemilihan di tunjukkan oleh masyarakat, salah satunya disebabkan oleh tingginya/baiknya perilaku yang ada pada calon pemimpin, atau sebaliknya rendahnya pengambilan keputusan pada masyarakat terhadap pemilihan di tunjukkan oleh masyarakat, salah satunya disebabkan oleh rendah/buruknya perilaku yang ada pada calon pemimpin. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diketahui bahwa masih terdapat 66.5% pengaruh dari faktor lain terhadap tinggi rendahnya pengambilan keputusan masyarakat, dimana faktor-faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak diungkap, yaitu

faktor yang berhubungan dengan waktu, yaitu di dalam pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup lama. Faktor yang berhubungan dengan hal-hal yang berwujud maupun tidak berwujud. Faktor yang dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan organisasi. Faktor yang memperhatikan kepentingan orang lain, pilihan yang kurang memuaskan, tindakan mental yang harus diubah menjadi tindakan fisik, keputusan yang praktis, pengembangan dalam setiap keputusan, merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan berikutnya, serta faktor yang meliputi fisik, emosional, rasional, praktikal, interpersonal dan structural, dimana keseluruhan faktor ini mempengaruhi pengambilan keputusan dalam individu menggunakan hak pilihnya.

3. Bahwa secara umum para masyarakat memiliki penilaian yang tergolong tinggi terhadap perilaku calon pemimpin. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata empirik perilaku calon pemimpin sebesar 73.775 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetiknya 55 melebihi 6.749. kemudian pengambilan keputusan tergolong tinggi. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata empirik pengambilan keputusan sebesar 90.000 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetiknya 62.5 melebihi 7.536.

B. Saran

Sejalan denga kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Pihak Instansi Pemerintah

Melihat peranan perilaku calon pemimpin yang ternyata berpengaruh terhadap baik buruknya pengambilan keputusan masyarakat, maka perlu kiranya untuk lebih terbuka dalam merekrut calon pemimpin dan diharapkan melakukan sosialisasi terhadap warga agar mereka dapat mengenali siapa-siapa saja yang akan mencalonkan diri di PilKades nantinya. karena pada dasarnya pemilihan Kepala Desa dipilih secara langsung oleh warga desa setempat. Untuk itu, warga berhak untuk mengetahui dan mengenal dengan baik bagaimana perilaku para calon pemimpin yang akan menjadi pemimpin mereka nantinya.

2. Saran Kepada Subjek Penelitian

Kepada Subjek penelitian diharapkan dapat lebih peduli terhadap perkembangan pemerintah, khususnya yang terkait dengan pemilihan agar tidak menjadi golongan putih (GolPut). Salah satu caranya ialah dengan mengenali calon pemimpinnya terlebih dahulu, bagaimana sikap dan perilakunya agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih. Bagi subjek penelitian diharapkan dapat menggunakan hak pilih dengan sebaik-baiknya.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini menggunakan sampel yang tidak homogen dikarenakan setiap individu memiliki hak yang sama untuk menentukan pilihan dalam pemilihan Kepala Desa. Sehingga, dalam penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini agar lebih memperhatikan dalam pengambilan sampel karena ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan seperti status pendidikan, status sosial, jenis kelamin dan lain-lain.

Untuk peneliti selanjutnya juga diharapkan memperkuat metodologi pada penelitian ini baik dari segi pembuatan kerangka konseptual maupun dalam pembuatan skala ukur agar dapat lebih memperdalam lagi pengukuran dalam penelitian ini yang juga menjadi kelemahan dalam penelitian sekarang ini .Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan, akan diperoleh hasil-hasil yang lebih lengkap mengenai pengambilan keputusan dan perilaku calon pemimpin.

- Waluyo. 2009. *Psikologi Teknik Industri* (Yogyakarta: Graha Ilmu), Edisi Pertama.
- Yanuardi. 2013. *Kumpulan Karya Militer Klasik: Seni Perang China*, (Jakarta: ElexMedia Komputindo).
- Yudha. 2013. **Tahapan Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Pada Wanita Karir**. Skripsi (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Wikipedia. (<http://www.google.com./org/wiki/2009/0723/Kepala-desa>) Retrived 5 Desember 2013.
- Wikipedia. (<http://www.google.com./org/wiki/2010/0726/Masyarakat>) Retrived 5 Desember 2013.

Daftar Pustaka

- Albanik. 2002. **Sikap Pegawai Negeri Terhadap Partai Politik Pasca Pemilu 1999**. Jurnal Psikologi, Vol.10, NO. 2, September. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Arikunto,S. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. (Jakarta: Asdi Mahasatya), Cet. Ke-13.
- Azwar. 2004. *Seri Pengukuran Psikologi Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Liberty).
- Elisabeth L.S, 1997. **Hubungan Antara Sikap Kepemimpinan Dengan Pengambilan Keputusan Dilihat Dari Persepsi Karyawan Pada Hotel Novotel Soechi Medan**. Skripsi (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Hadi. 1995. *Statistik 3* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset), Cet. Ke- 8
- Hasan, 2004. *Pokok-pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia), Cet, Ke-2.
- Kartono, 2003. *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada).
- Moeljono. 2006. *LEAD Galang Gagas Tantangan SDM, Kepemimpinan, dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo), Cet. Ke-2.
- Mar'at. 1985. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), Cet. Ke-3.
- Salusu. 2005. *Pengambilan Keputusan Stratejik, untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia), Cet. Ke-8.
- Sarwono. 2003. *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada).
- Sears. 1985. *Psikologi Sosial Edisi Kelima* (Jakarta: Penerbit Erlangga), Jilid. 1.
- Siagian. 2003. *Toeri & Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: PT Rineka Cipta), Cet-Ke-5.
- Supranto. 2009. *Teknik Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Rineka Cipta), Cet. Ke-3.
- Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), Cet. Ke-44.